

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN DINIAH FORMAL
(PDF) DALAM MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI
PONDOK PESANTREN

A. Landasan Filsafat

Landasan filosofis yang berkaitan dengan fokus penelitian manajemen kurikulum PDF di pondok pesantren ini didasari oleh filsafat idealisme. Filsafat idealisme dalam pendidikan menekankan pentingnya aspek spiritual dan nilai-nilai di atas materi. Pendidikan idealis bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, membentuk karakter dan mencapai kesempurnaan melalui pengembangan pikiran, jiwa dan moral. Pendidikan Islam memandang bahwa pembelajaran tidak hanya sebatas *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk akhlak mulia dan mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Konsep pendidikan holistik dalam Islam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, di mana peserta didik tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu dunia yang relevan, untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang cerdas dan terampil dalam berbagai bidang.

Kalangan idealisme melihat anak didik sebagai seseorang yang mempunyai potensi untuk tumbuh, baik secara moral maupun kognitif. Para idealis cenderung melihat seorang anak didik sebagai individu yang mempunyai nilai-nilai moralitas. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi untuk rnengembangkannya kearah kepribadian yang sempurna.

Salah satu tokoh muslim yang menganut paham idealisme dalam Pendidikan adalah Imam Al-ghozali yang berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia. Bagaimanapun anak telah memiliki berbagai ilmu dan pengalaman,

akan tetapi akhlak mulia harus mendasari hidupnya. Akhlak harus bersumber pada iman kepada Allah SWT. (Arifin. M. 1991:105)

Kurikulum PDF di pondok pesantren, menurut Ahmad. S (2020: 12-13) bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang seimbang yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta bermanfaat bagi umat manusia. Selain itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa), yang mengarahkan peserta didik tidak hanya pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik dan kesucian jiwa. Kurikulum PDF bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang kuat, berakhlak mulia, serta menjaga nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan mereka. Konsep *tarbiyah* (pembinaan) dalam pendidikan Islam juga menjadi landasan penting dalam penelitian ini, yang mencakup pembinaan fisik, mental, emosional, dan spiritual secara menyeluruh. Dalam hal ini, kurikulum PDF dirancang untuk mendukung perkembangan peserta didik dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Tak kalah penting, prinsip *jihad al-ilm* (perjuangan untuk ilmu) juga diintegrasikan dalam kurikulum, yang menumbuhkan semangat untuk terus belajar dan meningkatkan diri. Pendidikan di pondok pesantren mendorong peserta didik untuk terus berusaha dan mengembangkan potensi mereka melalui ilmu pengetahuan yang diterima. Terakhir, prinsip *rahmatan lil-alamin* dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Kurikulum PDF bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berkualitas secara pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang besar, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan membawa manfaat bagi semesta alam.

B. Landasan Sistem Nilai

Sistem nilai adalah keseluruhan konsep yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi tentang ukuran baik buruk berdasarkan keyakinan

tertentu. Nilai merupakan bagian yang melekat dari potensi manusiawi seseorang yang ada pada dunia rohaniyah (batiniyah, spiritual) tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba dan sebagainya, namun sangat kuat dan sangat dominan pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan dan penaampilan seseorang.

Menurut Sanusi, A. (2017: 33-35) Teori dan Sistem Nilai dirumuskan ke dalam 6 Sistem Nilai, yaitu nilai teologis, nilai etis hukum, nilai estetis, nilai logis rasional, nilai fisiologis dan nilai teleologis.

Nilai teologi mengisyaratkan bahwa setiap aktifitas hidup dan kehidupan dalam kinerja apapun harus senantiasa berlandaskan pada kebenaran *Rab* (Tuhan) dan Rasul-Nya atas keyakinan dan keimanan yang *kaffah* (sempurna). Nilai teologi dalam konteks PDF sangat berperan dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Nilai ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran agama, tetapi juga meliputi pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, baik secara teoritis maupun praktis. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti iman, takwa, ibadah, dan akhlak mulia, pendidikan agama Islam dapat menanamkan kesadaran kepada peserta didik untuk hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya. Dalam kurikulum PDF, nilai keagamaan diterapkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki perilaku yang baik dan berakhlak mulia.

Dalam Al-Quran Allah SWT sangat menghargai orang-orang yang memiliki pengetahuan tinggi, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Mujaadilah Ayat 11 yang berbunyi:

يا أيها الذين امنوا اذا قيل لكم تفسحوا في المجالس فافسحوا يفسح الله لكم واذا قيل انشروا فانشروا يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير (المجادله:11)

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu ‘berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan Berdirilah (kamu) maka berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Dalam kaitannya dengan manajemen, mengenai pentingnya suatu perencanaan, ada beberapa konsep yang tertuang dalam Al-Quran yang berkaitan dengan fungsi perencanaan Allah SWT telah menjelaskan dalam Firman-Nya:

يا أيها الذين امنوا اتقوا الله ولتنظر نفس ما قد مت لغد واتقوا الله ان الله خير بما تعملون (الحشر: 18)

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk esok hari (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Allah SWT memberikan arahan kepada setiap manusia yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari. Ketika perencanaan diartikan sebagai persiapan untuk melaksanakan aktifitas jangka Panjang tertentu, Nabi Muhammad SAW juga telah bersabda dalam sebuah Hadits:

اغتنم خمسا قبل خمس حياتك قبل موتك وصحتك قبل سقامك وفراغك قبل شغلك وشبابك قبل هرامك وغناك قبل فقرك (رواه البيهقي عن ابن عباس)

Artinya: *“Gunakanlah lima perkara sebelum lima perkara, masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa lapangmu sebelum*

datang masa sibukmu dan masa hidupmu sebelum masa matimu.” (HR. Albaihaqi dari Ibnu Abbas)

Selanjutnya dalam kaitannya dengan peningkatan akhlak peserta didik, Nabi Muhammad juga bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dari sahabat Abu Hurairah:

قال رسول الله صل الله عليه وسلم انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق

Artinya: Rasulullah SAW bersabda Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Imam Baihaqi dari Abu Hurairoh)

Dengan demikian landasan teologi dari manajemen adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendakinya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini memilih manajemen yang akan diterapkan, dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasi dengan baik sehingga usaha untuk memberikan pendidikan agama kepada peserta didik dapat dilaksanakan dengan baik.

Mulyasa (2006: 30) berpendapat bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan ini juga tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi lebih kepada pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam tindakan, sikap, dan perasaan yang tulus terhadap sesama manusia dan lingkungan. Dengan begitu, nilai keagamaan dapat menjadi landasan utama dalam mencapai keberhasilan dalam Pendidikan Diniyah Formal.v

Nilai etis hukum dalam pendidikan merujuk pada prinsip-prinsip moral dan norma-norma yang mendasari pelaksanaan pendidikan. Ini mencakup bagaimana hukum dan etika berinteraksi dalam konteks pendidikan, serta bagaimana nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab diterapkan dalam proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah

Nilai etis hukum dalam manajemen kurikulum PDF mencakup prinsip-prinsip moral dan hukum yang harus dijunjung tinggi dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan seperti keadilan, kejujuran, transparansi dan akuntabilitas. Penerapan nilai-nilai ini memastikan bahwa PDF berjalan sesuai dengan norma-norma agama dan hukum yang berlaku dan dapat berperan optimal dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Nilai fisik-fisiologis dalam pendidikan Islam merujuk pada perhatian terhadap kondisi fisik peserta didik sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Fokusnya adalah pada pemeliharaan kesehatan dan kebugaran jasmani agar peserta didik dapat belajar dengan optimal dan mengembangkan potensi diri secara seimbang, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

Dalam konteks manajemen PDF nilai fisiologis merujuk pada upaya memaksimalkan potensi fisik peserta didik dan tenaga pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini mencakup pemeliharaan kesehatan, pengaturan waktu belajar dan istirahat, serta penyediaan lingkungan yang mendukung kesehatan fisik pendidikan diniyah formal. Nilai fisiologis tidak hanya sekedar aspek fisik, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana seseorang memaksimalkan fungsi fisiknya dalam menjalani kehidupan dan menjalankan ajaran agama.

Nilai estetik dalam manajemen kurikulum PDF merujuk pada penerapan prinsip-prinsip keindahan, keselarasan, dan kesempurnaan dalam pengelolaan lembaga pendidikan tersebut. Hal ini mencakup aspek visual, organisasional, dan spiritual yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif. Aspek visual meliputi tata ruang, visualisasi kurikulum dan keseragaman yang sesuai dengan syariat Islam. Aspek organisasional meliputi sistem tata kelola pendidikan, program unggulan,

evaluasi dan pengembangan. Aspek spiritual meliputi akhlakul karimah, keteraturan ibadah dan keteladanan.

Penerapan nilai estetik dalam manajemen kurikulum PDF tidak hanya menciptakan lingkungan yang indah secara visual, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, terampil, dan berwawasan luas. Hal ini sejalan dengan tujuan PDF, yaitu mencetak generasi Islam yang unggul dalam ilmu agama dan ilmu umum, serta berakhlakul karimah.

Dalam manajemen kurikulum PDF nilai logis rasional menitik beratkan pada penerapan prinsip-prinsip berpikir logis dan rasional dalam pengelolaan lembaga pendidikan diniyah yang diakui secara formal oleh pemerintah. Ini melibatkan penggunaan pendekatan sistematis dan berbasis bukti dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Pendidikan.

Nilai logis rasional dalam konteks manajemen pendidikan Islam dapat diimplementasikan melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, pengawasan yang terukur dan pengambilan keputusan yang tepat. Penerapan nilai logis rasional dalam manajemen kurikulum PDF akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan, efektivitas pengelolaan, dan relevansi lembaga pendidikan tersebut dalam konteks pembangunan nasional.

Nilai teleologis terkait dengan asas manfaat atau utilitas bagi kemaslahatan umat manusia. Dalam pendidikan, nilai teleologis merujuk pada pendekatan yang menekankan tujuan atau hasil akhir yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Suatu tindakan atau proses dianggap baik jika mengarah pada tujuan yang baik, dan sebaliknya. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dan metode yang digunakan harus diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, seperti pengembangan potensi siswa secara optimal,

pembentukan karakter yang baik, atau pemberian bekal untuk kehidupan di masa depan.

Dalam konteks manajemen kurikulum PDF nilai teleologis berkaitan dengan tujuan akhir atau hasil yang ingin dicapai dalam pengelolaan pendidikan tersebut. Nilai ini berpusat pada keyakinan bahwa segala sesuatu, termasuk pendidikan, memiliki tujuan yang berasal dari Tuhan dan menuju kepada-Nya. Untuk itu manajemen kurikulum PDF diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dan kebaikan yang lebih luas, dengan Tuhan sebagai tujuan akhir.

C. Landasan Teori dan Konsep

1. Teori Manajemen

Ditinjau dari aspek bahasa, manajemen berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti tangan, dan *agree* yang berarti melakukan. Kata ini digabung menjadi kata kerja *manageree* yang artinya menangani. *Managere* di terjemahkan dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dalam bentuk kata benda *management* dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* di transliterasi ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen dengan arti pengelolaan (Usman. 2008: 4)

Dalam penelitian disertasi ini, peneliti mengikuti teori manajemen yang dikembangkan dan dipopulerkan oleh W. Edwards Deming yang terkenal dengan teori manajemen PDCA yaitu *Planning* (perencanaan), *Doing* (pelaksanaan), *Checking* (pengawasan atau evaluasi) dan *Acting* (tindakan).

Teori manajemen PDCA pertama kali diperkenalkan oleh Walter Shewhart dan kemudian dikembangkan oleh W. Edwards Deming sebagai metode untuk mendorong perbaikan berkelanjutan diberbagai sektor

termasuk dalam sektor Pendidikan. PDCA merupakan salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dalam manajemen kualitas. PDCA adalah sebuah siklus yang membantu organisasi atau lembaga dalam merencanakan, melaksanakan, memeriksa, dan mengkaji hasil dari kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang lebih baik (Hermadi, Irman. 2022:20)

Dalam Wikipedia, PDCA adalah suatu proses pemecahan masalah empat langkah literatif yang umum digunakan dalam pengendalian kualitas. Siklus ini terbagi menjadi empat tahap yang saling berkesinambungan dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam manajemen kurikulum di lembaga pendidikan. Empat tahap tersebut yaitu:

a) *Plan* (Perencanaan)

Pada tahap ini, langkah pertama adalah merencanakan tujuan, program, dan strategi yang ingin dicapai, mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar, dan membuat rencana strategis untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Dalam konteks pendidikan, perencanaan kurikulum dilakukan dengan merancang tujuan pembelajaran yang sejalan dengan visi misi lembaga pendidikan dan kebutuhan peserta didik.

b) *Do* (Pelaksanaan)

Setelah rencana disusun, tahap selanjutnya adalah melaksanakan program yang telah direncanakan, mengimplementasikan program-program Pendidikan yang telah direncanakan dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Dalam hal ini, pengajaran dan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, penting untuk mempersiapkan pengajaran dengan baik, agar dapat memenuhi harapan dan tujuan pendidikan.

c) *Check* (Pengawasan atau evaluasi)

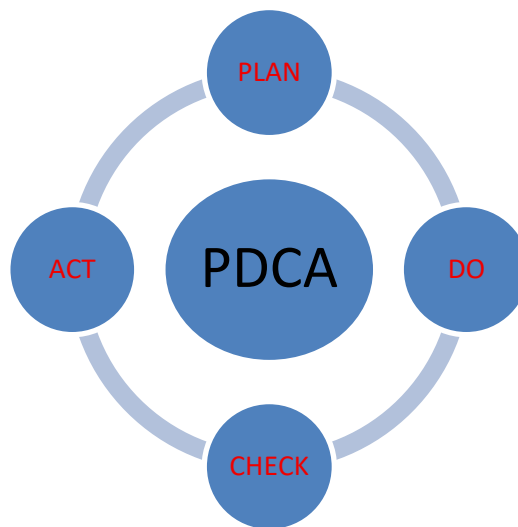
Setelah program dilaksanakan, tahap pemeriksaan dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kurikulum, mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan. Apakah tujuan pembelajaran tercapai? Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan kurikulum tersebut dan juga mengumpulkan data dan informasi untuk perbaikan.

d) *Act* (Tindakan)

Berdasarkan hasil evaluasi pada tahap pemeriksaan, tindakan perbaikan dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Proses perbaikan ini dapat dilakukan dengan melakukan revisi kurikulum, pelatihan guru, atau penyesuaian metode pembelajaran.

Tindakan dalam rancangan program disini peneliti urai Kembali menjadi dua jabaran yaitu mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan kurikulum PDF di pondok pesantren kemudian setelah kendala yang muncul dalam pelaksanaan kurikulum PDF ini bisa diidentifikasi langkah selanjutnya adalah mencari solusi agar kendala-kendala yang ada bisa diselesaikan dengan baik.

Siklus PDCA adalah model empat langkah untuk melakukan perubahan. Sebagaimana lingkaran tanpa akhir, siklus PDCA harus terus menerus diulang untuk perbaikan secara berkelanjutan. Sebagaimana dalam gambar dibawah ini:



Gambar 2.1. Siklus PDCA

Menurut penelitian oleh Santoso (2019: 89), penerapan siklus PDCA dalam pendidikan sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. PDCA membantu lembaga pendidikan untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan, menjadikannya lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan perubahan di lingkungan eksternal. Hal ini penting, mengingat dinamika perkembangan pendidikan yang cepat di era globalisasi.

2. Konsep Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah proses pengelolaan dan pengembangan kurikulum di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum itu sendiri dapat dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, dan cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan

pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititik beratkan pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen Kurikulum menekankan pada suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas, dimana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat agar dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Kurikulum merupakan upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Rusman (2011: 3) menyatakan bahwa proses manajemen dalam kurikulum sangatlah penting agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dan secara tepat dapat mencapai sasarannya. Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau madrasah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau madrasah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

Manajemen kurikulum di madrasah meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut yang bertujuan agar

seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna dalam dunia pendidikan, selain itu manajemen kurikulum juga membicarakan pengorganisasian sumber-sumber yang ada di madrasah sehingga kegiatan manajemen kurikulum ini dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.

Ruang lingkup dari manajemen kurikulum ini ialah perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum dan tindak lanjut meliputi identifikasi masalah dan penyelesaian dari masalah yang ada. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yang secara umum banyak digunakan di berbagai situasi dalam sebuah organisasi. Berikut penjelasan secara rinci terhadap ruang lingkup manajemen kurikulum sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

1) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum menurut Deming (2013: 82) menekankan pada pendekatan sistematis dan berkelanjutan untuk peningkatan kualitas, dalam perencanaan kurikulum berarti lebih berfokus pada identifikasi kebutuhan, penetapan tujuan yang jelas, pengembangan konten dan metode yang efektif serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Maksud manajemen dalam perencanaan kurikulum ialah keahlian mengelola, kemampuan merencanakan dan mengorganisasi kurikulum, serta bagaimana perencanaan kurikulum direncanakan secara profesional. Senada dengan yang disampaikan oleh Gunawan dan Djum-Djum (2017:37) bahwa perencanaan merupakan upaya merancang kegiatan yang akan dikerjakan dengan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan perusahaan.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang disampaikan Rohiat (2010: 3) tentang fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau

kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan melakukan pengkajian secara ilmiah terhadap kelebihan dan kelemahan organisasi.

Hamalik (2010: 149) menyatakan bahwa dalam perencanaan kurikulum hal pertama yang dikemukakan ialah berkenaan dengan kenyataan adanya gap antara ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya. Gap ini disebabkan oleh masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum yang banyak bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang dianut.

Lebih jauh Hamalik mengatakan bahwa terdapat dua pendekatan dalam perencanaan kurikulum, yaitu pendekatan yang bersifat “*administrative approach*” dan pendekatan yang bersifat “*grass roots approach*”.

Pendekatan yang bersifat “*administrative approach*” kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi *from the top to down*, dari atas ke bawah atas inisiatif paraadministrator. Dalam hal ini tidak banyak yang dapat dilakukan oleh bawahan dalam melakukan perencanaan kurikulum, karena atasanlah yang memiliki kuasa penuh dalam melakukan perencanaan tersebut.

Pendekatan yang bersifat “*grass roots approach*” yaitu, dimulai dari bawah. Pendekatan ini menekankan pada perencanaan kurikulum yang melibatkan bawahan bahkan pada tingkat guru-guru untuk dapat bersama-sama memikirkan ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya untuk meningkatkan mutu pelajaran. Selanjutnya, J.G. Owen yang dikutip oleh Hamalik, menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum yang profesional harus menekankan pada masalah bagaimana

menganalisis kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perencanaan kurikulum.

Terdapat dua kondisi yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kurikulum, yaitu:

- a) Kondisi sosiokultural, yakni kondisi interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan karena pada dasarnya kegiatan pendidikan merupakan kegiatan behavioral dimana di dalamnya terjadi berbagai interaksi sosial antara guru dengan murid, murid dengan murid, dan atau guru dengan murid dengan lingkungannya.
- b) Kondisi fasilitas, kondisi ini merupakan salah satu penyebab terjadinya *gap* antara perencanaan kurikulum dengan para pelaksana kurikulum terutama guru-guru. Fasilitas yang perlu diperhatikan terutama adalah ketersediaan buku-buku teks, peralatan laboratorium, dan alat-alat praktikum lainnya, dana, sarana, dan prasarana sebagai pertimbangan. Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.

Perencanaan kurikulum (Sri Minarti. 2011: 96) adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan Keputusan untuk itu pimpinan perlu menyusun perencanaan kurikulum secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci, karena memiliki multi fungsi bagi keberhasilan kurikulum, sebagai berikut:

- a) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber yang diperlukan peserta, media penyampaian, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi.
- b) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang baik berpengaruh dalam membuat keputusan.
- c) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.

Dalam perencanaan kurikulum setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi kegiatan pokok yaitu, perumusan tujuan, perumusan isi, merancang strategi pembelajaran, merencanakan strategi penilaian. Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin diharapkan.

Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Tujuan pendidikan mempunyai klasifikasi dimulai dari yang umum sampai tujuan khusus. Hal ini diklasifikasikan menjadi 4 tujuan, yaitu:

- a) Tujuan pendidikan nasional, adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan.
- b) Tujuan institusional, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan atau kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan program pada lembaga tertentu.

- c) Tujuan kurikuler, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran.
- d) Tujuan pembelajaran, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam sekali pertemuan.

Selanjutnya isi kurikulum adalah keseluruhan materi dan kegiatan yang tersusun dalam urutan dan ruang lingkup yang mencakup bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah, proyek-proyek yang perlu dikerjakan. Pada komponen isi kurikulum lebih banyak menitikberatkan pada pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.

Menurut Imam Al-Ghozali, kurikulum dalam pendidikan mencakup dua kelompok bahasan yaitu:

1. Ilmu yang wajib (*fardu 'ain*) diketahui oleh semua orang, yaitu ilmu agama atau ilmu yang bersumber dari kitab Allah seperti fikih, akhlak, tajwid dan tafsir
2. Ilmu yang hukum mempelajarinya adalah *fardlu kifayah*, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri (Nata. A., 1997:167)

Isi kurikulum hendaknya memuat semua aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum dan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan dari semua aspek tersebut. Hamalik memberikan beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan isi kurikulum, yaitu:

- a) Signifikansi, yaitu seberapa penting isi kurikulum pada suatu disiplin atau tema studi
- b) Validitas, yang berkaitan dengan keotentikan dan keakuratan isi kurikulum tersebut
- c) Relevansi sosial, yaitu keterkaitan isi kurikulum dengan nilai moral, cita-cita, permasalahan sosial, isu kontroversi, dan sebagainya, untuk membantu siswa menjadi anggota efektif dalam masyarakat
- d) *Utility*, berkaitan dengan kegunaan isi kurikulum dalam mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa
- e) *Learnability*, berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum tersebut
- f) Minat, berkaitan dengan minat siswa terhadap isi kurikulum tersebut.

2) Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah proses penerapan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata di lingkungan Pendidikan, baik di kelas maupun di sekolah secara keseluruhan

Pelaksanaan kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Rusman (2011: 69) memberikan beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, di antaranya berkaitan dengan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran, kontinuitas kurikulum yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, keseimbangan bahan pelajaran, dan alokasi waktu yang dibutuhkan.

Pelaksanaan kurikulum adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan Sri Minarti (2011: 25). Nana yang dikutip oleh Rusman (2011: 65), mengemukakan bahwa untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksanaan. Sebagai apapun desain kurikulum yang dibuat semua tergantung kepada guru. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu:

- a) Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
- b) Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.
- b) Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

3) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang dilakukan berjalan atau tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliable untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan. Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.

Menurut Stufflebeam yang dikutip oleh Rusman (2012:98), tujuan utama evaluasi kurikulum ialah memberi informasi terhadap pembuat keputusan, atau untuk penggunaannya dalam proses menggambarkan hasil, dan memberikan informasi yang berguna untuk membuat pertimbangan berbagai alternatif keputusan.

Evaluasi kurikulum menurut Tyler dalam Zaini. M. (2009: 144) pada dasarnya adalah suatu proses untuk mengecek keberlakuan kurikulum yang harus diterapkan dalam empat tahap. Pertama adalah evaluasi terhadap tujuan pembelajaran, kedua Adalah evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum atau proses pembelajaran yang meliputi metode, media dan evaluasi pembelajaran, ketiga adalah evaluasi terhadap efektivitas baik terhadap waktu, tenaga dan biaya, serta keempat adalah evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai.

Lebih lanjut Zaini. M. (2009: 100) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip evaluasi kurikulum Adalah sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan tertentu
2. Bersifat obyektif

3. Bersifat komprehensif
4. Kooperatif dan bertanggung jawab
5. Efisien
6. Berkesinambungan

4) Tindak lanjut

Manajemen kurikulum dalam konteks tindak lanjut, melibatkan serangkaian kegiatan setelah implementasi kurikulum untuk memastikan efektivitas dan mencapai tujuan pendidikan. Tindak lanjut ini mencakup evaluasi, analisis hasil evaluasi, perbaikan, dan pengembangan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik. Ini memastikan bahwa kurikulum terus relevan, sefektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Tindak lanjut juga akan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam implementasi kurikulum PDF di Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil analisis, langkah-langkah tindak lanjut perlu diambil untuk memperbaiki manajemen kurikulum.

Langkah-langkah tindak lanjut dalam manajemen kurikulum adalah sebagai berikut:

- a) Perbaikan materi pembelajaran
Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi pembelajaran terlalu sulit atau terlalu mudah bagi siswa maka materi tersebut dapat direvisi dan disesuaikan
- b) Perubahan Metode Pengajaran
Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan kurang efektif, maka metode yang lain dapat dicoba
- c) Pengembangan Profesional Guru

Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru memerlukan peningkatan dalam pemahaman atau keterampilan tertentu maka pelatihan atau pengembangan profesional dapat diberikan

d) Revisi tujuan pembelajaran

Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak tercapai maka tujuan pembelajaran tersebut perlu dievaluasi kembali

Pentingnya tindak lanjut dalam manajemen kurikulum adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memastikan relevansi kurikulum, meningkatkan efektivitas pengelolaan dan mendorong inovasi. Dengan demikian tindak lanjut merupakan bagian integral dari manajemen kurikulum yang efektif, melalui proses evaluasi, analisis dan perbaikan yang berkelanjutan kurikulum dapat terus ditingkatkan kualitasnya untuk mencapai tujuan Pendidikan yang optimal.

Pelaksanaan kurikulum merupakan tahap implementasi kurikulum yang sudah direncanakan dan disusun. Guru sebagai pelaksana pendidikan berperan penting dalam mengeksekusi kurikulum dengan cara yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Terakhir, evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kurikulum tersebut telah efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Manajemen kurikulum menurut W. Edwards Deming sebagaimana yang dikutip oleh Usman (2011:79) berfokus pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan melalui penerapan 14 poin manajemen mutu yang ia gagas. Konsep ini menekankan pentingnya sistem, bukan hanya perbaikan bagian-bagian, serta keterlibatan seluruh anggota organisasi dalam proses perbaikan. Dalam konteks pendidikan, manajemen kurikulum yang mengadopsi filosofi Deming akan berorientasi pada kepuasan peserta didik dan masyarakat, serta peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Penerapan Manajemen Kurikulum Berdasarkan 14 Poin Deming (1986:225) tersebut adalah:

1. Ciptakan Tujuan yang Konsisten: Kurikulum harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta memberikan arah yang jelas bagi proses pembelajaran.
2. Adopsi Falsafah Baru: Kurikulum perlu terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.
3. Hindari Ketergantungan pada Evaluasi Eksternal: Kurikulum perlu dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan internal sekolah dan peserta didik, tidak hanya berorientasi pada standar eksternal.
4. Akhiri Praktek Penghargaan Berdasarkan Nilai: Kurikulum perlu mendorong pembelajaran yang holistik, bukan hanya berorientasi pada nilai.
5. Tingkatkan Sistem Secara Terus Menerus: Kurikulum perlu dievaluasi dan diperbaiki secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
6. Lembagakan Pelatihan: Guru perlu mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengimplementasikan kurikulum.
7. Lembagakan Kepemimpinan: Kepala sekolah dan pemangku kepentingan lainnya perlu memiliki kepemimpinan yang kuat dalam mengelola kurikulum.
8. Hilangkan Rasa Takut: Lingkungan belajar yang kondusif perlu diciptakan agar peserta didik dan guru merasa nyaman untuk belajar dan berinovasi.

9. Uraikan Kendala Antar Departemen: Koordinasi dan kerjasama antar berbagai pihak (guru, orang tua, komite sekolah) perlu ditingkatkan.
10. Hapuskan Slogan: Kurikulum perlu diimplementasikan dengan tindakan nyata, bukan hanya slogan.
11. Hapuskan Standar Kerja Berdasarkan Quota: Kurikulum perlu mendorong pembelajaran yang berkualitas, bukan hanya pencapaian target kuantitatif.
12. Hilangkan Kendala yang Merampas Kebanggaan: Kurikulum perlu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan minat mereka.
13. Lembagakan Pendidikan dan Pelatihan: Guru perlu mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengimplementasikan kurikulum.
14. Tempatkan Setiap Orang dalam Tim Kerja: Kurikulum perlu melibatkan semua pihak dalam proses perbaikan dan pengembangan.

Dalam PDF, manajemen kurikulum berfokus pada pembelajaran agama yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum PDF harus mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut dengan memberikan keseimbangan antara pengajaran ilmu agama dan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan perkembangan zaman.

3. Konsep Pendidikan Diniyah Formal di Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk

tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kiai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kiai. Pada zaman dahulu kiai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Kiai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kiai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubuk yang didirikan. Para santri selanjutnya memopulerkan keberadaan pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal ke mana-mana, contohnya seperti pada pondok-pondok yang timbul pada zaman Wali Songo.

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan

agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren.

Istilah *pesantren* berasal dari kata *pe-santri-an*, di mana kata "santri" (Jw: *cantrik*) berarti murid padepokan, atau murid orang pandai dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduuq* (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *dayah*. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kiai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah *pondok*. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri, disiplin, bertanggung jawab, hidup sederhana dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan guru dan juga Tuhan.

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santrinya tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan kiai. Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara kiai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

Dengan demikian akan tercipta situasi yang komunikatif di samping adanya hubungan timbal balik antara kiai dan santri, dan antara santri dengan santri. Adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri di mana para santri menganggap kiai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap kiai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik tersebut menimbulkan rasa

kekeluargaan dan saling menyayangi satu sama lain, sehingga mudah bagi kiai dan ustaz untuk membimbing dan mengawasi anak didiknya atau santri. Segala sesuatu yang dihadapi oleh santri dapat dimonitor langsung oleh kiai dan ustaz, sehingga dapat membantu memberikan pemecahan ataupun pengarahan yang cepat terhadap santri, mengurai masalah yang dihadapi para santri.

Dewasa ini keberadaan pondok pesantren sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga komponen-komponen yang dimaksudkan makin lama makin bertambah dan dilengkapi sarana dan prasarannya.

Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut, terdapat pondok perempuan dan pondok laki-laki. Sehingga pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-laki dan santri perempuan, dengan memisahkan pondok-pondok berdasarkan jenis kelamin dengan peraturan yang ketat.

Pendidikan Diniyah Formal adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam kepada peserta didik. Pendidikan ini biasanya diadakan di pesantren atau lembaga pendidikan agama yang memiliki struktur kurikulum yang lebih mendalam dalam bidang agama Islam. Kurikulum PDF meliputi pembelajaran tentang Al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, dan akhlak yang bertujuan untuk membentuk santri atau peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kedalaman ilmu agama.

PDF memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari pendidikan umum. Salah satunya adalah pengajaran yang lebih fokus pada pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan serta

pembentukan moral dan etika berdasarkan ajaran Islam. Sistem pendidikan diniyah menekankan pada pembentukan akhlak mulia, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Konsep PDF menekankan pada pentingnya mengajarkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam agama Islam, yang diharapkan bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Diniyah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan hidup yang berkaitan dengan akhlak, moral, etika, dan sosial.

Menurut Hidayat (2020: 89-95), Pendidikan Diniyah Formal sangat penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang dapat dijadikan pegangan hidup. Pendidikan ini mengajarkan kepada peserta didik untuk lebih dekat dengan agama, sehingga mereka bisa lebih siap dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Kurikulum PDF adalah kurikulum standar nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Agama untuk pesantren yang menyelenggarakan PDF. Kurikulum ini terstruktur dan berjenjang sesuai aturan jalur pendidikan formal, dengan landasan filosofis dan yuridis yang kuat. Secara filosofis, kurikulum PDF berakar pada tradisi pesantren yang mengutamakan nilai kultural moderat dan pembentukan ulama yang mumpuni. Secara yuridis pengembangannya didasarkan pada UUD 1945, UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah no 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan di Indonesia

Dalam Keputusan Dirjen Pendis Nomor 5839 Tahun 2014 tentang Pedoman Pendirian Pendidikan Diniyah Formal diterangkan bahwa Pendidikan Diniyah Formal harus didirikan dan dimiliki oleh

pesantren yang memenuhi persyaratan tertentu. Oleh karenanya PDF tidak dapat didirikan dan diselenggarakan oleh Lembaga selain oleh pesantren yang memenuhi kriteria tertentu. Disamping itu PDF tidak akan dimiliki oleh pemerintah atau berstatus negeri.

Untuk itu, ada beberapa persyaratan administratif yang harus dimiliki baik oleh pondok pesantren sebagai penyelenggara PDF, maupun oleh satuan PDF yaitu antara lain:

- a. Memiliki izin operasional pesantren dari Kementrian Agama kabupaten/kota
- b. Pesantren merupakan organisasi nirlaba yang berbadan hukum
- c. Memiliki Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), struktur organisasi/ pengurus; dan
- d. Memiliki santri yang mukim dan belajar pada pesantren yang bersangkutan paling sedikit 300 (tiga ratus) orang dalam satu pesantren

Selanjutnya, persyaratan administratif untuk satuan PDF adalah sebagai berikut:

- a. Mendapat rekomendasi dari Kepala Kantor Wilayah Kementrian Agama Propinsi
- b. Memiliki struktur organisasi satuan PDF
- c. Memiliki jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai
- d. Memiliki calon peserta didik paling sedikit 30 (tiga puluh) orang
- e. Memiliki kurikulum PDF
- f. Melampirkan kesanggupan melaksanakan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementrian Agama
- g. Memiliki manajemen dan proses Pendidikan yang akan diselenggarakan
- h. Memiliki system evaluasi Pendidikan

- i. Memiliki sumber pembiayaan untuk kelangsungan Pendidikan paling sedikit untuk satu Pelajaran berikutnya
- j. Memiliki sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran yang berada dilingkungan pesantren
- k. Melampirkan rencana induk pengembangan.

Kurikulum PDF di pondok pesantren memadukan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum melalui beberapa strategi yang sistematis dan terintegrasi. Berikut adalah cara-cara yang digunakan:

1. Pengembangan kurikulum yang terintegrasi

Kurikulum PDF di pondok pesantren dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang meliputi pengembangan karakter, pengetahuan, dan keterampilan santri. Kurikulum ini memadukan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum untuk menciptakan peserta didik yang beriman, bertaqwa, terampil, dan berguna bagi masyarakat

2. Tingkat pendidikan yang berjenjang

Kurikulum PDF di pondok pesantren memiliki tingkat pendidikan yang berjenjang, mulai dari PDF *Ula* (dasar), PDF *Wustha* (menengah pertama), PDF *Ulya* (menengah atas), hingga pendidikan tinggi di *Ma'had Aly*. Setiap jenjang memiliki muatan kurikulum yang sesuai dengan tingkatannya, memastikan bahwa santri mendapatkan pengetahuan yang komprehensif

3. Muatan lokal dan acuan pusat

Muatan lokal dalam kurikulum PDF dikembangkan oleh pesantren sesuai dengan ciri khas, potensi, dan kebutuhan masyarakat

setempat. Sementara itu, kelompok mata pelajaran agama dan umum ditentukan oleh Kementerian Agama untuk memastikan konsistensi dan kualitas pendidikan, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis)

4. Aktivitas belajar mengajar yang terpadu

Kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren tidak hanya terbatas pada kegiatan kurikuler. Guru atau ustadz juga melibatkan kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler untuk memperkaya pengalaman belajar santri. Hal ini memungkinkan santri untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan secara holistik

5. Manajemen kurikulum yang baik

Pengelolaan kurikulum di pondok pesantren dilakukan dengan prinsip keadilan, kemandirian, kemitraan, dan partisipasi. Hal ini memastikan bahwa kurikulum dapat berjalan efektif dan efisien, serta memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat.

Dalam kurikulum PDF semua komponen mata pelajarannya sudah ditentukan oleh dewan masyayikh yang di bentuk oleh kementrian agama untuk mengatur semua kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum PDF yang sudah tertuang pada Struktur Kurikulum PDF. Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan muatan atau mata pelajaran yang harus ditempuh oleh santri dalam kegiatan pembelajaran. Struktur kurikulum satuan PDF terdiri atas kelompok kurikulum pesantren, kurikulum pendidikan umum dan muatan lokal.

Berikut jenis-jenis mata pelajaran yang diterapkan dalam struktur kurikulum PDF di Pondok Pesantren, baik untuk jenjang PDF tingkat

Ula, PDF tingkat *Wustho* maupun PDF tingkat *Ulya*. Lebih rinci akan dijelaskan melalui tabel-tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1. STRUKTUR KURIKULUM PDF ULA

JENIS	MATA PELAJARAN	PILIHAN KITAB
A. Kurikulum Pesantren	1. Al-Qur'an	<i>Sifaul jinan, Hidayatus Sibyan, Tauhfatul Athfal</i>
	2. Hadits	<i>Al-Ahadits As-Sholihah</i>
	3. Tauhid	<i>Aqidatul Awam</i>
	4. Fikih	<i>Mabadiul Fiqhiyah</i>
	5. Akhlak	<i>Taisirul Kholaq, Tanbih Al-Mutaallimin</i>
	6. Bahasa Arab	<i>Al-lughotul Arabiyah</i>
	7. Tarikh	<i>Khulashoh Nurul Yaqin Juz 1</i>
B. Kurikulum Pendidikan Umum	8. PKN 9. B. Indonesia 10. Matematika	Pelajaran umum bisa disesuaikan dengan kurikulum di Pendidikan tingkat SD/MI

C. Muatan Lokal	Pelajaran Kulikuler diluar jam sekolah	Disesuaikan dengan kekhasan pesantren masing-masing
-----------------	--	---

Tabel 2.2 STRUKTUR KURIKULUM PDF WUSTHO

JENIS	MATA PELAJARAN	PILIHAN KITAB
A. Kurikulum Pesantren	1. Al-Quran	<i>Al-Jazariyah, Al-Tamhid Fie Tajwid</i>
	2. Hadits	<i>Arbain Nawawi, Al-Minhah Al-Khoiriyah Arba'in Hadits</i>
	3. Tauhid	<i>Jawahirul Kalamiyah, Tijan Ad-Darori, Kifayatul Awam</i>
	4. Fikih	<i>Safinatun Najah, Fathul Qorib</i>
	5. Akhlak	<i>Ta'lim al-Mutaallim, Bidayatul Hidayah</i>
	6. Tarikh	<i>Khulashoh Nurul Yaqin Juz 2,</i>

	7. Nahwu-shorof 8. Bahasa Arab	<i>Khulashoh Tarikh Khulafaur Rosyidin</i> <i>Matan Al-Jurumiyyah, Nadzom 'Amrithi, Mutammimah, Amtsilatut Tasrifiyah, Nadzom Maqshud, Qowaidul i'lal</i> <i>Al-Arobiyyah Baina Yadaik Juz 1 & 2, An- Nasyi'in</i>
B. Kurikulum Pendidikan Umum	9. PPKN 10. B. Indonesia 11. Matematika 12. Ilmu Pengetahuan Alama dan Sosial (IPAS)	Pelajaran umum bisa disesuaikan dengan kurikulum di Pendidikan tingkat SMP/MTS
C. Muatan Lokal	Pelajaran Kolikuler di luar jam sekolah	Disesuaikan dengan kekhasan pesantren masing-masing

Tabel 2.3. STRUKTUR KURIKULUM PDF ULYA

JENIS	MATA PELAJARAN	PILIHAN KITAB
A. Kurikulum Pesantren	1. Tafsir-Ilmu Tafsir	<i>Tafsir Jalalain, Marah Labid, Shofwah At-Tafasir, Al-Itqon Fie Ulumil Qur'an, Al-Jami As-Soghir</i>
	2. Hadits-Ilmu Hadits	<i>Riyadussholihin, Al-Jami'us Soghir, Baiquniyah</i>
	3. Ilmu Kalam	<i>Al-Iqtishod Fie Al-I'tiqod, Ad-Dasuqi</i>
	4. Fikih-Ushul Fikih	<i>Fathul Mu'in, Al-Waroqot, Lubb Al-Ushul</i>
	5. Akhlak Tasawuf	<i>Kifayat Al-Atqiya, Minhaj Al-Abidin, Mauidhoh Al-Mukminin</i>
	6. Tarikh	<i>Mukhtasar Tarikh Al-Islam</i>
	7. Mantiq	<i>Ilmu Al-Mantiq, As-Sulam Al-Munawroq</i>

	8. Nahwu-Shorof 9. Balaghoh 10. Bahasa Arab	<i>Alfiyah Ibnu Malik, Mughni Al-Labib</i> <i>Jauharul Maknun, 'Uqudul Juman</i> Materi Bahasa Arab di tingkat <i>Ula</i> lebih ditekankan pada <i>skill Tasmi'</i> yaitu dengan mendengrakan ceramah-ceramah berbahasa Arab dari ulama-ulama Timur Tengah
B. Kurikulum Pendidikan Umum	11. PPKN 12. Bahasa Indonesia 13. Matematika 14. Ilmu Pengetahuan Alam 15. Seni Budaya	Pelajaran umum bisa disesuaikan dengan kurikulum di Pendidikan tingkat SMA/MA
C. Muatan Lokal	Pelajaran Kulikuler diluar jam sekolah	Disesuaikan dengan kekhasan pesantren masing-masing

Dalam dunia pendidikan kurikulum seolah merupakan sesuatu yang wajib diketahui oleh seorang pendidik agar dapat menyampaikan informasi sesuai dengan ketentuan yang ada. Kurikulum bukanlah acuan pokok seorang pendidik dalam mengajar, karena setiap kurikulum pasti masih ada kekurangan yang perlu dirubah oleh pendidik tersebut sesuai situasi dan kondisi. Kurikulum juga perlu diterapkan diluar sekolah agar peserta didik lebih terarah.

Proses perkembangan kurikulum yang senantiasa berubah turut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang merangsang usaha manusia yang terlibat dalam kepentingannya. Hasrat terhadap perubahan kurikulum itu menggambarkan keperluan pendidikan yang menjadi wadah penerus kemajuan bangsa dan negara itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kurikulum adalah elemen yang saling berkait antara satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kurikulum itu sendiri mencerminkan idealisme dan perubahan keperluan masyarakat dan negara melalui institusi persekolahan yang akan meneruskan kebudayaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum sebagai berikut :

1. Perguruan Tinggi, Kurikulum minimal mendapat dua pengaruh dari perguruan tinggi. Pertama, dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum. Kedua, dari pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).
2. Masyarakat, Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat homogen atau heterogen, masyarakat kota atau desa, petani, pedagang atau pegawai, dan sebagainya.

3. Sistem nilai, Masalah utama yang dihadapi para pengembangan kurikulum menghadapi nilai adalah, bahwa dalam masyarakat nilai itu tidak hanya satu. Masyarakat umumnya heterogen dan multifaset.

Kebutuhan manusia akan pendidikan dari masa ke masa tidak sama, hal ini disebabkan salah satunya karena kemajuan pengetahuan dan teknologi. Perbedaan inilah yang sering kali membuat kurikulum selalu berkembang dari waktu ke waktu. Sehingga para pengembang kurikulum berdialog untuk merumuskan masalah yang ada.

Pertama, dari segi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan diperguruan tinggi umum. Pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan bagi isi kurikulum serta proses pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi akan mempengaruhi isi pelajaran yang akan dikembangkan dalam kurikulum. Perkembangan teknologi selain menjadi isi kurikulum juga mendukung pengembangan alat bantu dan media pendidikan.

Kedua, dari segi pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan juga mempengaruhi pengembangan kurikulum, terutama melalui penguasaan ilmu dan kemampuan keguruan dari guru-guru yang dihasilkannya. Penguasaan keilmuan, baik ilmu pendidikan maupun ilmu bidang studi serta kemampuan mengajar dari guru-guru akan sangat mempengaruhi pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah.

Salah satu kekuatan yang ada dalam masyarakat adalah dunia usaha. Perkembangan dunia usaha yang ada di masyarakat akan mempengaruhi pengembangan kurikulum. Hal ini karena sekolah tidak hanya sekedar mempersiapkan anak untuk selesai sekolah, tetapi juga untuk dapat hidup, bekerja, dan berusaha. Jenis pekerjaan yang ada di

masyarakat berimplikasi pada kurikulum yang dikembangkan dan digunakan sekolah.

Ketiga, sistem nilai dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat juga bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan pewarisan nilai-nilai positif yang tumbuh di masyarakat. Pembinaan kinerja dalam hal ini adalah adanya komunikasi kinerja yang berlangsung terus menerus, di mana kepala madrasah/sekolah dan seluruh komponennya bekerjasama untuk berbagi informasi mengenai kemajuan kerja, kendala dan permasalahan potensial, kemungkinan solusi bagi permasalahan tersebut, serta bagaimana pimpinan dapat membantu bawahan.

Sistem nilai yang akan dipelihara dan diteruskan tersebut harus terintegrasi dalam kurikulum. Persoalannya bagi pengembang kurikulum ialah nilai yang ada di masyarakat itu tidak hanya satu. Masyarakat umumnya heterogen, terdiri dari berbagai kelompok etnis, kelompok vokasional, kelompok intelek, kelompok sosial, dan kelompok spritual keagamaan, yang masing-masing kelompok itu memiliki nilai khas dan tidak sama. Dalam masyarakat juga terdapat aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, fisik, estetika, etika, religius, dan sebagainya (Baharun, 2016).

4. Konsep Akhlak Dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlaq merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam KBBI akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak. Sehingga berakhlak berarti mempunyai pertimbangan untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Sinonim dari kata akhlak adalah etika atau moral.

Sedangkan secara terminologis, banyak sekali pakar pendidikan yang memberikan pengertian akhlak. Ibnu Miskaweh seperti dikutip Aminuddin (2005: 152), mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dan tanpa memerlukan dan pertimbangan.

Akhlak Islami merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang. Karena itu suatu perbuatan seseorang baru bisa dikatakan pencerminan akhlak apabila sudah memenuhi dua kriteria yang pertama yaitu dilakukan berulang-ulang, karena apabila hanya dilakukan sekali atau bahkan jarang, maka tidak dapat dikatakan akhlak. Yang kedua adalah timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir terlebih dahulu atau dipertimbangkan berulang-ulang. (Daud Ali. 2008: 348)

Meskipun banyak yang mengartikan bahwa antara akhlak, etika dan moral adalah sama, yakni membahas baik dan buruk dan perilaku manusia, namun menurut Quraish Shihab (2002: 347) konsep akhlak dalam ajaran Islam tidak dapat disamakan dengan etika. Jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah, akhlak lebih luas maknanya dari pada etika, karena mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin atau pikiran, akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuhan dan benda mati).

Menurut para ahli seperti yang dikutip oleh Mujib, dkk. (2009: 38) akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk.

Para Ulama ilmu akhlak merumuskan definisinya dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakannya antara lain:

1. Menurut Imam Al Ghazali akhlak adalah “suatu sifat yang tertanam dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan tindakan, perlakuan atau perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.” (Tatapangarsa. 1984: 14)
2. Abu bakar Jabir Al Jazairy mengatakan, “Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercelah dengan cara yang disengaja.” (Mahjudin. 1999: 3)
3. Ibrahim Anis Mengatakan: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.” (Nata. A. 2009: 4)
4. Menurut Ali Abdul Halim Mahmud (2004: 26) yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Dari beberapa definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang bersumber dari dorongan jiwanya yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa berpikir serta ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapat pujian. Atau istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia apakah itu baik atau buruk. Dengan demikian, secara terminologis pengertian akhlak Adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga faktor penting, yaitu:

1. Kognitif yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitas
2. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret.

Peningkatan akhlak manusia sangat penting untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih baik dan sebagai bekal hidup bahagia di akhirat. Hal ini bisa dilakukan melalui teladan, pembiasaan diri dalam kebaaikan, bergaul dengan orang-orang baik, menanamkan rasa takut pada Tuhan dan terus belajar nilai-nilai etika serta moral seperti kejujuran dan empati. Peningkatan akhlak manusia bisa dilakukan melalui Pendidikan baik formal maupun non formal.

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan akhlak manusia dengan membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai moral seperti sopan santun dan kejujuran, serta melatih empati sejak dini. Pendidikan juga harus disertai dengan teladan yang baik dari lingkungan sekitar termasuk guru dan keluarga.

b. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Dasar dari pendidikan akhlak dalam perspektif Islam adalah Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber utama moral dan ajaran tentang perilaku baik dan buruk, serta mengandung nilai-nilai universal seperti kebaikan dan kesadaran akan akhirat. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter mulia, etika dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat, dengan prinsip-prinsip yang mencakup dimensi diri, sosial dan metafisik.

Berikut adalah dasar-dasar pendidikan akhlak dalam Islam :

1). Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, termasuk dalam hal akhlak. Di dalamnya terdapat banyak ayat yang memerintahkan untuk berperilaku baik, jujur, sabar, adil, serta menjauhi perbuatan tercela seperti bohong, hasad (iri), dan ghibah (menggunjing). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qalam: 4 yang artinya "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung". Ayat ini megeaskan bahwa Rasulullah SAW Adalah teladan utama dalam akhlak mulia.

Allah SWT juga berfirman dalam QS. An-Nahl: 90 yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan."

2). Hadis Nabi Muhammad SAW

Hadis menjelaskan lebih rinci nilai-nilai akhlak dalam praktik kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW adalah *uswah hasanah* (teladan terbaik) dalam akhlak, dan banyak hadis yang mengajarkan perilaku terpuji. Dan sesungguhnya Nabi Muhammad diutus Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Darda bahwa "Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat pada timbangan seorang mukmin kelak pada hari kiamat dari pada akhlak yang baik. Sungguh Allah benar-benar membenci orang yang tutur katanya keji lagi kotor" (HR. Abu Daud dan Tirmizi). Dalam hadits ini Nabi Muhammad menegaskan bahwa yang paling berat timbangan seorang mukmin kelak di hari kiamat berupa perbuatan maupun ucapan ialah akhlak baik yaitu dengan berwajah ceria, tidak menyakiti dan menebarkan kebaikan. Allah SWT membenci orang

yang buruk dalam perbuatan dan perkataannya dan orang yang kotor lisannya.

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki dasar yang kokoh dari Al-Qur'an, hadis, serta praktik hidup Rasulullah SAW. Islam tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga mendorong umatnya untuk menjadikan akhlak mulia sebagai bagian dari identitas diri. Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan Islam, termasuk dalam lembaga seperti pesantren.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah yang merupakan sumber dasar yang menjelaskan akhlak Islam dengan tepat dan detail.

Telah dijelaskan dalam Al-Quran surat al-Ahzab: 21:

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap Muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang Muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Allah SWT. Berfirman dalam Surat Al-A'raf Ayat 33 yang artinya:

“Katakanlah (Muhammad), “Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-A’raf: 33).

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui Tujuan Utama Diutusnya Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Firman Allah SWT dalam surat Al-Anbiya ayat 107 yang artinya “Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”
- 2) Menjembatani Kerenggangan Antara Akhlak dan Ibadah. Tujuan ini artinya menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan luas antara agama dan dunia.
- 3) Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan. Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Amin yang dikutip dari buku Rosihon Anwar dan Saehudin (2012: 266), tujuan mempelajari akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian lainnya sebagai yang buruk.

Tujuan dari pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan seperti yang dikutip oleh Salsabila, dkk., (2018: 39) adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci yang berlandaskan al-Quran dan Hadits. Dengan kata lain tujuan pendidikan akhlak bukan hanya

mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia.

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak.

Dari uraian diatas sudah jelas bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya pribadi yang mulia dan ukuran yang pasti untuk menentukan baik dan buruk didasarkan pada Al-Quran dan sunnah. Dalam kehidupan sehari-hari untuk tercapainya tujuan pendidikan adalah bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan *amar makruf nahi munkar* kepada sesama.

Adapun pengimplikasian akhlak dalam pendidikan dapat dimulai dari:

1. Pengajaran: artinya memberikan pengajaran secara konsep yang membahas tentang mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah menurut ukuran agama, hingga mereka mampu membedakan diantaranya.
2. Pembiasaan: setelah memberikan pengajaran pembinaan selanjutnya dengan cara pembiasaan. Membiasakan hal-hal kebaikan dari sejak usia dini yang dilakukan secara kontinyu. Dengan pembiasaan hal-hal kebaikan seperti menebar kasih sayang terhadap sesama, suka menolong teman dalam hal kebaikan, dermawan akan mendarah daging dan menjadi sebuah karakter ketika nantinya dewasa.

3. Keteladanan: tercapainya pembinaan akhlak yang baik dapat ditempuh melalui keteladanan. Alangkah baiknya ketika seorang guru memberikan pengajaran dengan memberikan langsung keteladanan. Seumpama ketika guru mengajarkan sopan santun gur tersebut dalam keseharian menunjukkan sopan santun terhadap muridnya. Jika guru menyuruh mengerjakan sesuatu guru ikut terlibat dalam pekerjaan tersebut. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.
4. Paksaan: dalam hal ini paksaan yang bentuknya dalam hal kebaikan tanpa menyakiti secara fisik. Paksaan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam melakukan hal-hal kebaikan yang nantinya setelah terbiasa merasa tidak dipaksa lagi. Sama halnya ketika seseorang dipaksa untuk membaca yang pada gilirannya nanti terbiasa membiasa membaca tanpa harus dipaksa lagi.
5. Hadiah dan hukuman: agar akhlak *mahmudah* dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang mengamalkan akhlak baik diberikan hadiah. Baik itu hadiah berupa materi maupun ungkapan kalimat yang menyenangkan hatinya dan memotivasi peserta didik lain untuk melakukan akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya jika peserta didik yang melakukan akhlak *mazmumah* dengan memberikan hukuman yang sifatnya mengubah perilaku tercela kepada perilaku terpuji.

Dalam Islam, pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan keagamaan yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa. Teori ini didasarkan pada konsep bahwa akhlak mulia merupakan hasil dari proses pembiasaan, pengajaran, dan keteladanan (tauladan) yang diajarkan Rasulullah SAW.

Pendidikan Islam di pesantren tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sangat mengedepankan pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi utama dalam

mendidik anak-anak. Akhlak mulia dalam Islam mencakup berbagai sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, disiplin, amanah, dan hormat yang menjadi landasan penting bagi terciptanya pribadi yang berkualitas. Hubungan antara akhlak mulia dan prestasi anak dalam pesantren sangat erat dan saling menunjang, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan.

Pertama, akhlak mulia berperan sebagai pondasi bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Anak-anak yang memiliki akhlak baik cenderung mampu berinteraksi secara positif dengan guru dan teman-teman, sehingga menumbuhkan suasana yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai. Lingkungan yang nyaman dan mendukung ini sangat penting bagi peningkatan motivasi belajar dan kemampuan anak dalam mencapai prestasi akademik maupun non-akademik.

Kedua, sifat-sifat mulia seperti disiplin dan kesabaran secara langsung berkontribusi pada keberhasilan anak dalam belajar. Disiplin mengajarkan anak untuk mengatur waktu dan menjalankan rutinitas belajar dengan konsisten, sementara kesabaran membantu mereka untuk tetap tekun menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan selama proses pembelajaran. Dengan memiliki akhlak tersebut, anak-anak di pesantren lebih mampu mengatasi hambatan belajar dan terus berusaha mencapai hasil terbaik.

Disamping itu, kejujuran dan amanah juga menjadi bagian penting dari akhlak yang mendukung prestasi yang sebenarnya. Prestasi yang diraih secara jujur merupakan cerminan integritas dan kepribadian yang kuat. Anak yang mengutamakan kejujuran tidak akan tergoda untuk melakukan kecurangan demi meraih nilai, sehingga prestasi yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih jauh lagi, dalam konteks pendidikan Islam di pesantren, pencapaian prestasi tidak hanya dilihat dari segi akademik semata, tetapi

juga dari aspek spiritual dan moral. Peserta didik diajarkan untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertakwa dan berakhlak mulia. Dengan demikian, prestasi yang dihasilkan merupakan prestasi yang holistik, mencakup keberhasilan di dunia dan bekal untuk kehidupan akhirat.

Secara keseluruhan, akhlak mulia dan prestasi anak di pesantren merupakan dua aspek yang saling melengkapi dan menguatkan. Akhlak mulia membentuk karakter anak agar menjadi insan yang disiplin, sabar, jujur, dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya mendorong anak untuk meraih prestasi secara optimal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam senantiasa menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran, sehingga anak didik tidak hanya unggul dalam ilmu, tetapi juga terpuji dalam perilaku dan akhlak.

D. Landasan Kebijakan

Kebijakan adalah *"a purposive course of action followed by an actor or set of actors in dealing with a problem or matter of concern"* (Serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu). Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak.

Landasan kebijakan adalah dasar teoritis yang mempengaruhi pengertian dan implementasi kebijakan. Setiap pelaksanaan suatu kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara umum yang dilakukan oleh sebuah lembaga atau pemerintahan harus memiliki landasan yang kuat agar kegiatan tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Landasan kebijakan implementasi kurikulum pendidikan diniyah formal dapat ditemukan dalam beberapa sumber. Berikut adalah beberapa diantaranya:

1. **Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945):** UUD 1945 adalah landasan yuridis formal yang digunakan untuk menyusun kurikulum 2013. Dari UUD 1945 disusunlah Undang-Undang (UU) atau peraturan tentang pendidikan
2. **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:** Menyatakan bahwa pendidikan harus diterapkan secara terintegrasi dan berjenjang, serta memperhatikan kurikulum sebagai acuan untuk berjalannya aktifitas pendidikan formal
3. **Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan:** Peraturan ini berfungsi sebagai landasan kurikulum 2013. Peraturan ini telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013
4. **Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013:** Menyatakan bahwa standar nasional pendidikan harus diterapkan secara terintegrasi dan berjenjang, serta memperhatikan kurikulum sebagai acuan untuk berjalannya aktifitas pendidikan formal
5. **Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007:** Menyatakan bahwa pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus diterapkan secara terintegrasi dan berjenjang, serta memperhatikan kurikulum sebagai acuan untuk berjalannya aktifitas pendidikan formal
6. **Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014:** Menyatakan bahwa Pendidikan Diniyah Formal (PDF) adalah unit pendidikan di pondok pesantren yang bertujuan untuk mencetak generasi ulama yang mumpuni dan memiliki pengetahuan agama Islam yang luas
7. **Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5839 Tahun 2014 tentang Pedoman Pendidikan Pendidikan Diniyah Formal:** Menyatakan bahwa pendirian Pendidikan Diniyah Formal wajib memenuhi persyaratan yang terkait dengan satuan Pendidikan Diniyah Formal dan pesantren sebagai penyelenggara pendidikan
8. **Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6036 Tahun 2015:** Menyatakan bahwa kurikulum PDF dikembangkan berdasarkan

landasan filosofis dan landasan yuridis, serta memperhatikan tradisi pesantren di Indonesia yang mengutamakan nilai kultural yang moderat dalam upaya mencetak generasi ulama yang mumpuni

Dengan demikian, peraturan pemerintah tentang Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal di Indonesia berfokus pada pengembangan kurikulum yang terintegrasi, berjenjang, dan berbasis pada tradisi pesantren di Indonesia, serta memperhatikan nilai kultural yang moderat dan landasan filosofis dan yuridis.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengangkat tema besar tentang pengembangan kurikulum yang di khususkan pada Implementasi Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal dalam Upaya Meningkatkan Potensi Peserta Didik di Pondok Pesantren Al-Ghozali Kab. Majalengka dan Pondok Pesantren As-Salafi Babakan Ciwaringin Kab. Cirebon.

Sebagai bahan perbandingan, penulis akan menyampaikan beberapa hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema dari penelitian yang penulis lakukan. Beberapa hasil kajian penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Fokus dan Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian (Disertasi)
1.	Ucu Kurniawan (2020)	<i>Penerapan Manajemen Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pondok Pesantren Al-</i>	Penelitian ini berfokus pada penerapan manajemen PDF di Pondok Pesantren Al-Munawwarah	Penelitian ini membahas tentang penerapan manajemen Pendidikan

		<i>Munawarah Pekanbaru</i>	Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen kurikulum PDF di pesantren ini sudah sejalan dengan peraturan pemerintah tentang pelaksanaan PDF, namun secara detail masih banyak terdapat kekurangan pada pelaksanaan fungsi <i>planning</i> , <i>organizing</i> , <i>actuating</i> dan <i>controlling</i> pada kegiatan manajemen kurikulum dikarenakan beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapannya.	Diniyah Formal (PDF) di pondok pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru yang memiliki relevansi tinggi dengan penelitian pada disertasi ini yaitu persamaan dalam pembahasan mengenai manajemen kurikulum Pendidikan diniyah Formal di pondok pesantren
2.	Suroso (2018)	<i>Manajemen Pembelajaran Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Surabaya</i>	Fokus pada manajemen pembelajaran PDF di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran PDF telah terlaksana dengan baik, dengan perencanaan, tujuan, materi pelajaran, alokasi	Penelitian ini menunjukkan bagaimana manajemen pembelajaran PDF meningkatkan mutu pendidikan di pesantren, berkaitan erat dengan pengelolaan kurikulum dalam penelitian disertasi ini.

			waktu, dan evaluasi yang jelas.	
3.	Wahid (2016)	<i>Pendidikan Diniyah Formal: Wajah Baru Pendidikan Pesantren Untuk Kaderisasi Ulama</i>	Fokus pada kurikulum PDF sebagai solusi untuk mencetak kader ulama yang intelek, profesional, moderat, dan berakhlakul karimah. Penelitian ini menyoroti peran kitab kuning dalam pendidikan agama.	Penelitian ini membahas penerapan kurikulum PDF sebagai bagian dari kaderisasi ulama, relevan dengan kajian tentang manajemen kurikulum PDF dalam disertasi ini.
4.	Dewi dan Limbong (2018)	<i>Manajemen Pendidikan Diniyah Formal</i>	Fokus pada masalah yang dihadapi dalam penyelenggaraan program PDF, termasuk sinergitas kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergitas kurikulum berdampak pada pengelolaan lembaga dan efisiensi jam belajar.	Penelitian ini memberikan solusi dalam peningkatan mutu pendidikan PDF, yang relevan dengan fokus disertasi ini terkait dengan manajemen kurikulum dan pengelolaan lembaga pendidikan diniyah formal.
5.	Saridudin (2020)	<i>Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pesantren 'Ulya Zainul Hasan Probolinggo</i>	Fokus pada pengembangan kurikulum PDF yang tidak hanya menguasai kitab kuning tetapi juga mengembangkan life skills seperti komputer,	Penelitian ini membahas pengembangan kurikulum PDF yang lebih maju dengan aspek life skills, yang berhubungan dengan

			koperasi, dan seni. Hasil penelitian menunjukkan kurikulum PDF yang lebih holistik.	pengembangan kurikulum dalam penelitian disertasi ini.
6.	Dudin (2019)	<i>Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat</i>	Fokus pada evaluasi penyelenggaraan PDF di Pesantren Darussalam. Hasil penelitian menyarankan peningkatan kompetensi pendidik, revisi kurikulum, dan perencanaan pembelajaran yang lebih profesional.	Penelitian ini lebih berfokus pada evaluasi kurikulum dan pengelolaan pembelajaran PDF, yang relevan dengan kajian tentang manajemen kurikulum dalam disertasi ini.
7	Wisnu Mulyadi (2016)	<i>Bimbingan Agama Islam Untuk Mengembangkan Potensi Spiritual Eks Psikotik Di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal</i>	Fokus pada bimbingan agama Islam untuk pengembangan potensi spiritual eks-psikotik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian pada pendidikan diniyah formal, yang lebih berfokus pada pengembangan spiritual dalam konteks rehabilitasi sosial.	Penelitian ini berbeda dalam konteks dan fokusnya dengan disertasi ini yang berfokus pada manajemen kurikulum pendidikan diniyah formal di pondok pesantren.
8	M. Amin Haedari (2020)	<i>Manajemen Pondok Pesantren salafiyah, Satu Fenomenologi Gaya Kepemimpinan Kyai, Pengadaan Guru dan</i>	Penelitian ini berfokus pada manajemen pondok pesantren salafiyah yang membahas tentang gaya kepemimpinan yang diterapkan kyai pesantren Al-	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian dalam disertasi ini yaitu membahas tentang manajemen

		<i>Pendanaan pada Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah Pasar Kemis Kabupaten Tangerang</i>	Istiqlaliyah dengan menerapkan gaya kepemimpinan kharismatik demokratik, kendali bebas dan otokratik	pondok pesantren salafiyah
9	Muh. Asyari Akbar (2022)	<i>Manajemen Pendidikan Diniyah Formal Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri (Studi Deskriptif Analisis tentang Strategi Manajemen Pendidikan Pada Pondok Pesantren Minhajur Rosyidin Jakarta Timur dan Pondok Pesantren Al-Fitroh Surabaya)</i>	Penelitian ini berfokus pada manajemen Pendidikan diniyah formal dalam meningkatkan kompetensi santri di pondok pesantren Minhajur Rosyidin Jakarta Timur dan Pondok Pesantren Al-Fitrah Surabaya	Penelitian ini membahas tentang manajemen Pendidikan Diniyah Formal dalam meningkatkan kompetensi santri yang sangat relevan dengan penelitian pada disertasi ini namun sedikit perbedaan yaitu dalam disertasi ini penelitian lebih berfokus pada manajemen kurikulum PDF nya
10	Hilal Najmi (2022)	<i>Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) Berbasis Asrama dalam Membentuk Karakter Keagamaan Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif pada</i>	Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) berbasis asrama dalam membentuk karakter siswa. Hasil penelitian ini adalah manajemen kurikulum MAPK	Penelitian ini membahas tentang manajemen kurikulum MAPK dalam membentuk karakter siswa memiliki relevansi dengan penelitian dalam disertasi ini dalam hal

		<i>MAN 4 Banjar Kalimantan Selatan)</i>	berbasis asrama dalam membentuk karakter keagamaan siswa telah dilaksanakan berdasarkan petunjuk teknis penyelenggaraan kurikulum MAPK dan petunjuk teknis penyelenggaraan madrasah berasrama tetapi belum secara optimal membentuk karakter keagamaan siswa MAN 4 Banjar karena adanya kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya	pembahasan manajemen kurikulum
11	Gunawan (2024)	<i>Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Madrasah Aliyah (Studi Kasus Pada MA Hidayatul Ihsan Palangkaraya dan MA Tahfidz Nurul Musthofa Tanjung)</i>	Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum pesantren dalam Upaya meningkatkan akhlak mulia siswa MA Hidayatul Ihsan dan MA Tahfidz Nurul Musthofa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum berbasis pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa telah dilakukan berdasarkan teori, konsep system nilai	Penelitian ini membahas tentang manajemen kurikulum berbasis pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia siswa yang berhubungan dengan manajemen kurikulum PDF di pondok pesantren dalam penelitian disertasi ini

			serta kebijakan pemerintah namun belum secara maksimal diimplementasikan dalam system pembelajaran yang belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan akhlak mulia siswa MA	
12	Popi Siti Ichsanaty (2024)	<i>Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (Studi Deskriptif Analisis di SD Kartika VIII Parongpong dan SD Pancasila Lembang Kabupaten Bandung Barat)</i>	Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa SD. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Kartika XIII dan SD Pancasila Lembang sudah berjalan sesuai dengan teori manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry dan kebijakan kurikulum Merdeka yang berlaku	Penelitian ini membahas tentang manajemen kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran relevan dengan kajian tentang manajemen kurikulum dalam penelitian ini
13	Ipan Sopandi (2024)	<i>Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren</i>	Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum pondok	Penelitian ini membahas tentang manajemen

		<i>Salafiyah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fauzan dan Pondok Pesantren Hidayatul Faizin Kabupaten Garut)</i>	pesantren salafiyah dalam meningkatkan mutu lulusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum pondok pesantren salafiyah di PP Fauzzan dan PP Hidayatul Faizin Kabupaten Garut secara keseluruhan telah menunjukkan kesesuaian yang cukup baik dengan konsep-konsep teoritis yang ada sesuai dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan Solusi sesuai kurikulum dan program yang dikembangkan masing-masing pondok pesantren namun belum maksimal dalam mutu lulusan dikarenakan masih ada beberapa hambatan	kurikulum pondok pesantren salafiyah dalam meningkatkan mutu lulusan yang memiliki relevansi yang tinggi dengan fokus penelitian disertasi ini yaitu manajemen kurikulum pondok pesantren salafiyah namun penelitian pada disertasi ini lebih spesifik pada kurikulum PDF
14	Acep Dani Ramdani (2024)	<i>Manajemen Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan di Madrasah Aliyah</i>	Penelitian ini berfokus pada manajemen implementasi kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kompetensi	Penelitian ini membahas tentang manajemen implementasi kurikulum Merdeka dalam meningkatkan

		<i>(Studi Fenomenologi di MAN 2 Kota Bandung dan MAN 2 Kabupaten Bandung)</i>	lulusan di MAN 2 Kota Bandung dan MAN 2 Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum Merdeka di MAN 2 ini secara umum telah dilaksanakan berdasarkan teori, konsep, sistem nilai serta kebijakan pemerintah dan pihak madrasah namun belum berdampak pada kompetensi siswa karena terkendala beberapa hal.	kompetensi lulusan di MAN 2 kota Bandung dan MAN 2 Kabupaten Bandung yang memiliki relevansi dengan penelitian dalam disertasi ini terutama dalam manajemen kurikulum.
15	Muhammad Lutfi Asnawan (2017)	<i>"Upaya Pengembangan Potensi Manusia Sebagai Peserta Didik Kajian Surat Al-Isro' Ayat 70"</i>	Fokus pada pengembangan potensi spiritual dalam konteks motivasi akselerasi diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat arti pengalaman dalam pengembangan potensi. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya peningkatan spiritualitas dalam mempercepat akselerasi diri peserta didik.	Penelitian ini lebih fokus pada kajian spiritual dan motivasi akselerasi diri dalam pendidikan agama, berbeda dengan fokus penelitian yang berkenaan dengan manajemen kurikulum pendidikan diniyah formal